

AL-‘ANKABUT

(Laba-laba)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
Surat ke-29 ini diturunkan di Mekah sebanyak 69 ayat.

Alif laam miim (al-‘Ankabut:1)

Alif laam miim. Alif menunjukkan pada nama *Allah*, lam menunjukkan nama *Lathif*, dan mim menunjukkan nama *Majid*.

Apakah manusia itu mengira akan dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (al-‘Ankabut:2)

Ahasiban nasu (apakah manusia itu mengira). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Kaum Mu`minin yang tinggal di Mekah, sedang mereka disakiti dan disiksa oleh kaum kafir Quraisy karena memeluk Islam. Hal itu membuat hati mereka menciut. Maka Allah menghibur dengan ayat ini.

Ibnu ‘Athiyah berkata: Meskipun ayat ini diturunkan kepada kelompok tertentu dan karena alasan tertentu pula, maknanya tetap berlaku bagi umat Muhammad; hukumnya tetap lestari sepanjang masa.

Ayyutraku ayyaqulu amanna wahum la yuftanuna (akan dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi) pengakuannya dengan sesuatu yang dapat mengungkap dan mengokohkan keimanan? Makna ayat: apakah mereka mengira dirinya akan dibiarkan tanpa ujian dan cobaan karena cukup dengan mengatakan “Kami beriman kepada Allah”? Artinya, Allah akan menguji mereka dengan berbagai kewajiban yang berat seperti berhijrah, berjihad, mengendalikan syahwat, dan mengalami berbagai musibah yang menimpa diri dan harta, sehingga tampaklah mana orang munafik dan mana Mu`min sejati; mana yang agamanya mengakar dan mana yang goyah. Jika mereka bersabar dalam menghadapi ujian itu, niscaya mereka meraih derajat yang tinggi.

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta (al-‘Ankabut: 3).

Walaqad fatannalladzina min qablihim (dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka), yakni sebelum umat ini, yaitu para nabi dan umat-umat yang saleh. Artinya, ujian merupakan sunnah ilahiah yang lama. Umat terdahulu telah ditimpa berbagai fitnah dan ujian, bahkan ada yang lebih parah dibanding dengan yang menimpa umat ini. Dalam Hadits ditegaskan,

Ada seorang umat terdahulu ditangkap, lalu digergaji mulai dari kepalanya hingga tubuhnya terbelah menjadi dua. Hal ini tidak memalingkannya dari agama (HR. Bukhari).

Falaya’lamannallahul ladzina shadaqu walaya’lamannal kadzibina (maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta). Yang dimaksud “Allah mengetahui” ialah Dia mengetahui keberadaan sesuatu saat ia menjadi kenyataan sebagaimana Dia mengetahuinya sebelum menjadi kenyataan. Ujian itu dimaksudkan untuk membedakan orang yang keimanannya tulus dan yang keimanannya palsu dan senantiasa berdusta. Karena itu, ada ulama yang memaknai ayat ini dengan: niscaya berbedalah antara orang jujur dan pendusta.

Ibnu ‘Atha’ menafsirkan: Jelaslah pebedaan antara hamba yang jujur dan yang berdusta pada saat sejahtera dan terjadi bencana. Barangsiapa yang bersyukur saat sejahtera dan bersabar saat mendapat bencana, maka dia termasuk orang yang keimanannya tulus. Jika bersikap congkak saat sejahtera dan berkeluh-kesah saat menderita, maka dia termasuk orang yang keimanannya palsu.

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu (al-‘Ankabut: 4).

Am hasibal ladzina ya’malunas sayyi’ati (ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira), yakni yang mengerjakan kekafiran dan kemaksiatan, sebab kata “amal” meliputi pekerjaan hati dan anggota badan.

Ayyasbiquna (bahwa mereka akan luput dari Kami), yakni dapat melepaskan diri dari Kami dan mengalahkan Kami sehingga Kami tidak mampu membalas berbagai keburukan mereka?

Sa`a ma yahkumuna (sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu). Yakni, keputusan terburuk yang mereka tetapkan adalah keputusan itu. Di sini perkara yang dicela secara khusus dilesapkan.

Barangsiapa yang mengharapakan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (al-‘Ankabut: 5).

Man kana yarju liqa`allahi (barangsiapa yang mengharapakan pertemuan dengan Allah). Pertemuan dengan Allah berarti kiamat dan kembali kepada-Nya. Makna ayat: berharap menemukan balasan-Nya, baik berupa pahala maupun siksa, maka persiapkanlah diri untuk memilih amal yang membuahkan pahala yang baik dan jauhilah amal yang akan menggiringnya kepada azab yang buruk.

Fa`inna ajallahi (maka sesungguhnya waktu Allah itu), yakni waktu yang ditentukan Allah untuk pertemuan itu.

La`atin (pasti datang), tidak akan meleset; pasti terjadi.

Wahuwas sami`u (dan Dialah Yang Maha Mendengar) berbagai perkataan hamba.

Al-‘alimu (lagi Maha Mengetahui) segala perilaku mereka yang tampak dan yang tersembunyi, sehingga tidak ada satu perkara pun yang luput dari-Nya. Maka segeralah beramal sebelum gilang kesempatan.

Dan barangsiapa yang berjihad, sesungguhnya jihad itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya dari semesta alam (al-‘Ankabut: 6).

Waman jahada (dan barangsiapa yang berjihad), yakni mengerahkan upaya diri dalam menaati Allah dengan sebar, memerangi kaum kafir dengan pedang, dan memerangi setan dengan menepis godaannya. *Mujahadah* berarti mengerahkan upaya, yakni kekuatan, dalam mempertahankan diri dari musuh.

Fa`innama yujahidu linafsihi (sesungguhnya jihad itu untuk dirinya sendiri), sebab keuntungannya berpulang kepada dia.

Innallaha laghaniyyun `anil `alamina (sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya dari semesta alam). Artinya, Dia tidak memerlukan ketaatan dan jihad mereka. Dia menyuruh mereka berbuat demikian karena sayang, yaitu supaya mereka memperoleh pahala yang besar.

Abu al-`Abbas berkata: Orang kaya ialah yang tidak memerlukan sesuatu baik dari substansinya, sifatnya, maupun perilakunya sebab sesuatu itu tidak mengenal kekurangan dan tidak mengalami gangguan. Barangsiapa yang mengetahui Allah Kaya, maka dia meyakini bahwa Dia tidak memerlukan apa pun dan dia akan mengembalikan segalanya kepada-Nya.

Dalam *al-Ihya* dikatakan: Setelah shalat Jum`at dianjurkan membaca, *Ya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji; Yang Menciptakan Pertama kali dan Yang Menciptakan Kedua kali; Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Pemurah, cukupkanlah aku dengan apa yang Engkau halalkan, bukan dengan yang Engkau haramkan; dengan menaati-Mu, bukan dengan Mendurhakai-Mu; dan dengan karunia-Mu, bukan dengan karunia selain-Mu*. Dikatakan bahwa barangsiapa yang mendawamkan doa ini, Allah membuatnya kaya dan memberinya rizki tanpa disangka-sangka.

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan (al-`Ankabut: 7).

Walladzina amanu wa `amilus shalihati lanukaffiranna `anhum sayyi`atihim (dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka). Menghapus dosa berarti menutupi dan menyelubungi dosa hingga keberadaannya seolah-olah tidak diketahui. Ulama lain mengartikan “menghapus dosa” dengan melenyapkan dan membatalkan keburukan dengan kebaikan, dengan menutupinya, dan tidak menghukum karenanya.

Walanajziyannahum ahsanal ladzi kanu ya`maluna (dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan), yakni

balasan amal yang paling baik, yaitu membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan atau lebih, dan kebaikan itu bukan hanya kualitas balasannya.

Ketahuilah bahwa setiap kebaikan yang dilakukan manusia, maka akan dibalas Allah. Manusia akan menjumpainya di sisi-Nya saat dia menemui-Nya. Manfaat kebaikan amal kembali kepada dirinya, walaupun secara lahiriah manfaatnya itu dinikmati orang lain. Dalam Hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dikatakan,

“Hai manusia, Aku sakit, tetapi kamu tidak menengokku.” Manusia berkata, *“Ya Rabbi, bagaimana aku menjenguk-Mu, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?”* Allah berfirman, *“Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit? Mengapa kamu tidak menjenguknya? Apakah kamu tidak tahu bahwa jika kamu menjenguknya, niscaya kamu menjumpai-Ku di sisinya? Hai manusia, Aku meminta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberi!”* *“Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu makan, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?”* Allah berfirman, *“Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta makan kepadamu? Mengapa kamu tidak memberinya? Apakah kamu tidak tahu bahwa jika kamu memberinya makan, niscaya kamu menjumpai-Ku di sisinya? Hai manusia, Aku meminta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberi!”* *“Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu minum, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?”* Allah berfirman, *“Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya? Apakah kamu tidak tahu bahwa jika kamu memberinya minum, niscaya kamu menjumpai-Ku di sisinya?”* (HR. Muslim)

Dan Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu supaya mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada Aku-lah kamu kembali, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (al-‘Ankabut: 8).

Wawashshainal insana biwalidaihi husnan (dan Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya), yakni Kami menyuruh manusia melakukan perbuatan baik kepada kedua orang tua. Ditafsirkan demikian karena *washsha* (berwasiat) berlaku seperti *amara* (menyuruh) baik dalam hal makna

maupun pemakaiannya. *Washshaitu zaidan bi'amrin* berarti aku menyuruh Zaid agar menjaga dan memperhatikan 'Amr.

Wa'in jahadaka litusyrika bi ma laisa laka bihi 'ilmun (dan jika keduanya memaksamu supaya mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu). Tiadanya pengetahuan tentang ketuhanan diungkapkan dengan tiadanya pengetahuan dimaksudkan memberitahukan bahwa sesuatu yang tidak diketahui kesahihannya tidak boleh diikuti, meskipun tidak diketahui kebatilannya, apalagi jika kebatilannya itu diketahui dengan dalil yang qath'i.

Fala tuthi'huma (maka janganlah kamu mengikuti keduanya) dalam hal itu, sebab tidak perlu menaati makhluk jika dia menyeret kepada kedurhakaan terhadap al-Khaliq, sebagaimana ditegaskan dalam Hadits. Guru dan penguasa dapat dikelompokkan ke dalam kategori ini, jika menyuruh kepada keburukan. Inilah yang diingkari oleh Allah.

Ilayya marji'ukum (hanya kepada Aku-lah kamu kembali), baik yang beriman maupun yang musyrik; baik yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya maupun yang menyakitinya.

Fa'unabbi'ukum bima kuntum ta'maluna (lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan), yakni Aku perlihatkan di depan para saksi utama dan Aku beritahukan kepada mereka apa yang senantiasa kalian lakukan di dunia dan implikasinya terhadap jenis balasan yang tepat.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh (al-Ankabut: 9).

Walladzina amanu wa 'amilush shalihati lanudkhilannahum fishshalihina (dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh), yakni kelompok orang yang mendalam kesalehannya dan akan mengumpulkan mereka bersamanya.

Diriwayatkan bahwa setelah Sa'ad bin Abi Waqash r.a. masuk Islam, ibunya yang bernama Hamnah binti Abu Sufyan berkata, "Hai Sa'ad, keanehan apakah yang telah kamu lakukan? Kamu meninggalkan agamamu atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, sehingga kamu dipermalukan karena aku dan dikatakan,

‘Hai orang yang telah membunuh ibunya!’ Maka ibunya tidak makan dan minum selama tiga hari hingga dia lunglai dan kepayahan karena lapar. Maka Sa’ad berkata, “Demi Allah, jika ibu memiliki 100 nyawa, lalu keluar satu demi satu, aku tidak akan ingkar. Makanlah, jika engkau mau, atau janganlah makan, jika tidak suka.” Tatkala sang ibu melihat kegigihan anaknya, dia pun makan. Namun, Allah menyuruh Sa’ad agar tetap berbuat baik kepada ibunya, mengurus keperluannya, dan menyenangkannya asal tidak menyebabkan syirik dan maksiat.

Dan di antara manusia ada orang yang berkata, “Kami beriman kepada Allah.” Maka apabila dia disakiti karena Allah, dia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? (al-Ankabut: 10).

Waminan nasi (dan di antara manusia), yakni sebagian manusia.

Man yaqulu amanna billahi fa`idza udziya fillahi (ada orang yang berkata, “Kami beriman kepada Allah.” Maka apabila dia disakiti karena Allah), yakni karena urusan Allah Ta’ala, misalnya disiksa oleh kaum kafir lantaran beriman. *Adza* berarti gangguan yang menimpa manusia, yang merugikan mental, fisik, dan harta.

Ja’ala fitnatan nasi (dia menganggap fitnah manusia itu), yakni menganggap gangguan yang menyakitinya. *Fitnah* berarti ujian dan cobaan. *Fatantu adz-dzahaba*, jika Anda memasukkan emas ke dalam api guna mengetahui apakah murni atau palsu.

Ka’adzabillahi (sebagai azab Allah) di akhirat karena keras dan mengerikan. Dia telah menyamakan kedua azab itu, lalu dia takut terhadap azab dunia dan mengabaikan azab akhirat yang abadi tanpa henti, sehingga dia pun murtad. Kalaulah dia mengetahui kehebatan azab Allah dan bahwa siksa manusia itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan azab-Nya, niscaya dia takkan murtad, walaupun dipotong menjadi beberapa bagian.

Wala`in ja`a nashrum mirrabbika (dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu), yakni kemenangan dan ghanimah bagi Kaum Mu`minin.

Layaqulunna inna kunna ma'akum (mereka pasti akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.”), yakni seagama dengan kamu. Maka berilah kami bagian ghanimah. Inilah kelompok muslim yang lemah. Jika mendapat gangguan dari kaum kafir, mereka kompromi dengan kaum kafir dan menyembunyikan persetujuannya dari Kaum Muslimin. Maka Allah membantah mereka dengan,

Awalaisallahu bi'alama bima fi shuduril 'alamina (bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?) Yakni, Dia Maha Mengetahui keikhlasan dan kemunafikan yang ada dalam hati mereka.

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik (al-Ankabut: 11).

Walaya'lamannallahul ladzina amanu (dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman) dengan ikhlas.

Walaya'lamannal munafiqina (dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik), baik kemunafikannya itu disebabkan oleh gangguan kaum kafir atau bukan. Essensi keimanan dan kemunafikan yang terdapat dalam kalbu seseorang hanya dapat diketahui melalui kesabaran atau keluh-kesah saat dia menerima ujian dan cobaan.

Ayat di atas mengingatkan setiap Muslim agar bersabar dalam menghadapi gangguan karena Allah. Sungguh kaum kafir Mekah telah menyakiti Nabi saw. Dengan berbagai gangguan, tetapi beliau bersabar. Mereka juga menyakiti para sahabat. Setiap kabilah menyakiti, menyiksa, dan memfitnah anggota qabilahnya yang masuk Islam dengan cara dipenjara, dipukul, tidak diberi makan dan minum, dan jenis fitnah lainnya, sehingga ada seseorang yang tidak dapat berdiri ajeg karena hebatnya pukulan yang dia terima.

Abu Jahal mendorong orang lain untuk mengintimidasi. Jika dia mendengar ada orang mulia dan “kebal” masuk Islam, dia menemuinya dan mencelanya dengan mengatakan, “Pandanganmu akan dikalahkan dan kemuliaanmu dinistakan.” Jika yang masuk Islam itu pedagang, Abu Jahal berkata, “Demi Allah, sungguh perniagaanmu akan bangkrut dan hartamu habis.” Jika yang masuk Islam itu orang

lemah, dia mendorong orang lain supaya menyiksanya, sehingga kaum dhu'afa lainnya terfitnah, lalu meninggalkan Islam dan kembali kepada kemusyrikan. Na'udzu billah. Dan Bilal r.a. termasuk salah seorang yang disiksa karena Allah. Dia tidak lagi mampu berkata-kata kecuali "Ahad... ahad".

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu." Dan mereka tidak mampu sedikit pun memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta (al-Ankabut: 12).

Waqalal ladzina kafaru lilladzina kafaru lilladzina amanu (dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman). Yakni, kaum kafir Mekah berkata kepada Kaum Mu`minin dengan nada mengiming-iming supaya murtad.

Ittabi'u sabilana (ikutilah jalan kami) yang kami tempuh dalam beragama.

Walnahmil khathayakum (dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu). Yakni, jika kamu memiliki kesalahan yang membuatmu disiksa, maka kami akan memikul dosamu. Maka Allah membantah omongan mereka dengan,

Wamahum bihamilina min khathayahum min syai'in (dan mereka tidak mampu sedikit pun memikul dosa-dosa mereka sendiri). Yakni, padahal sedikit pun mereka tidak dapat memikul kesalahannya, yang seluruhnya mesti mereka pikul.

Innahum lakadzibuna (sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta) dalam mengklaim bahwa dirinya mampu melaksanakan apa yang mereka janjikan.

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban sendiri dan beban lain di samping beban mereka sendiri. Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan (al-Ankabut: 13).

Walayahmilunna (dan sesungguhnya mereka akan memikul), yakni mereka yang berkata seperti itu akan memikul...

Atsqalahum (beban sendiri) berupa dosa pada hari kiamat.

Wa atsqalan ma'a atsqalihim (dan beban lain di samping beban mereka sendiri), yaitu beban dosa karena menyesatkan orang lain. Maka mereka diazab karena kesesatan sendiri dan karena menyesatkan orang lain tanpa dikurangi sedikit

pun dari dosa orang yang disesatkannya, sebab barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka dia mesti memikul dosa orang-orang yang mengikutinya. Demikian pula dengan orang yang menciptakan tradisi buruk, seperti ditegaskan dalam Hadits.

Walayas`alanna yaumul qiyamati (dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat) dengan nada mencela dan membungkam.

'Amma kanu yaftaruna (tentang apa yang selalu mereka ada-adakan), yakni aneka kebohongan dan kebatilan yang mereka perselisihkan di dunia untuk menyesatkan orang lain. Termasuk ke dalam cakupan ini, ucapan orang bodoh kepada sesamanya, “Kerjakan saja, nanti dosanya saya tanggung.” Kesalahan diungkapkan dengan “beban” untuk memberitahukan keadaannya yang sangat berat.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Maka dia tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim (al-Ankabut: 14).

Walaqad arsalna (dan sesungguhnya Kami telah mengutus) untuk mengajak manusia kepada ketauhidan dan jalan yang benar.

Nuhan (Nuh). Dia dinamai “nuh” karena banyak meratap dan menangis karena takut kepada Allah. Dia dilahirkan 1642 tahun setelah turunnya Adam a.s.

Ila qaumihi (kepada kaumnya) yang semuanya merupakan penggemar dunia. Perbedaan antara keumuman risalah Nuh dan keumuman risalah Nabi saw. ialah bahwa Nabi saw. Diutus kepada manusia yang hidup pada zamannya dan yang lahir sesudahnya hingga hari kiamat. Berbeda dengan Nuh a.s. yang diutus kepada seluruh makhluk pada zamannya, bukan setelah kematiannya.

Falabitsa fihim (maka dia tinggal di tengah-tengah mereka), setelah menerima risalah.

Alfa sanatin illa khamsina 'aman (selama 950 tahun). *'Am* bersinonim dengan *sanah*, tetapi *sanah* lebih banyak digunakan bagi tahun di mana terjadi kekurangan pangan dan kekeringan. Karena itu, kekeringan suka diungkapkan dengan *sanah*. Adapun *al-'am* digunakan bagi tahun di mana terjadi kesejahteraan. Makna ayat: Maka Nuh a.s. tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun. Dia menakut-nakuti mereka dari azab Allah, tetapi mereka melirik pun tidak. Kisah ini

disajikan untuk menghibur Rasulullah saw. dan mengokohkannya dalam menghadapi kebrutalan kaum kafir.

Fa`akhadzahumut thufanu (maka mereka ditimpa banjir besar)
dan mereka adalah orang-orang yang zalim

Maka Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia (al-Ankabut: 15).

Fa`anjainahu (maka Kami selamatkan Nuh) dari tenggelam.

Wa ashhabas safinati (dan para penumpang bahtera itu), yakni anak-anak Nuh dan para pengikutnya yang menumpang bersama Nuh, yang jumlahnya 80 orang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Wa ja`alnaha (dan Kami jadikan peristiwa itu) atau bahtera tersebut.

Ayatal lil`alamina (pelajaran bagi semua umat manusia), sebagai nasihat bagi orang-orang sesudah mereka; atau sebagai dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah Ta'ala.

Abu Laits berkata: Sisa-sisa bahtera Nuh a.s. masih tersisa hingga menjelang diutusnya Nabi saw. Jarak antara peristiwa badai dan hijrah yang mulia adalah 3974 tahun. Demikian dikatakan dalam *Fathur Rahman*.

Diriwayatkan bahwa Nuh diutus pada penghujung usia 40 tahun, lalu menyeru kaumnya selama 950 tahun, dan hidup 60 tahun setelah peristiwa badai hingga manusia beranak-pinak dan menyebar. Jadi usia Nuh adalah 1050 tahun. Dialah nabi yang paling panjang usianya. Karena itu, Nuh dikatakan sebagai Tetua para rasul. Penyair bersenandung,

*Dunia itu bagaikan bayangan awan
Yang menaungimu sehari, lalu sirna
Jangan bersuka cita saat ia datang,
Dan jangan berkeluh kesat ia pergi*

Al-Hasan berkata: Manusia yang pahalanya paling utama pada hari kiamat ialah Mu`min yang panjang usia.

Diriwayatkan dari 'Ubaid bin Khalid r.a. bahwasanya Nabi saw. mempersaudarakan di antara dua orang. Kemudian yang satu meninggal dalam jihad di jalan Allah, dan yang lain meninggal sekitar seminggu kemudian juga di jalan

Allah. Lalu mereka mendoakannya. Tiba-tiba Nabi saw. bersabda, “Apa yang kalian ucapkan?”

Mereka menjawab, “Kami berdoa kepada Allah kiranya Dia mengampuninya dan menyatukannya dengan saudaranya.”

Nabi saw. bersabda, “*Alangkah bedanya shalat dia dan saudaranya, amal dia dan saudaranya, (atau Nabi mengatakan, “shaum dia dan shaum saudaranya”), karena bedanya lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi. Maka berbahagialah orang yang usianya panjang dan amalnya bagus.*”

Limpahan rahmat yang diperoleh umat terdahulu dalam masa yang panjang dapat diraih oleh umat ini dalam waktu yang singkat karena sempurnanya kesiapan fitrah. Maka tidak selayaknya seseorang mendambakan amal kaum terdahulu, sebab usia 70 itu merupakan umur yang panjang dan usia 100 lebih panjang lagi, tetapi mintalah pertolongan dan keselamatan dari kejahatan nafsu amarah, sebab jika nafsu tidak baik, maka usia panjang pun tidak ada manfaatnya.

Dan Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya, “Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (al-Ankabut: 16).

Wa Ibrahima (dan Ibrahim). Yakni, sesungguhnya Kami juga telah mengutus Ibrahim sebelum mengutusmu, hai Muhammad.

Idz qala liqaumihi (ketika dia berkata kepada kaumnya), yaitu penduduk Babilonia yang di antaranya bernama Namrud.

U’budullaha (sembahlah Allah) Yang Esa.

Wattaquhu (dan bertakwalah kepada-Nya) jangan sampai kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Dzalikum (yang demikian itu), yakni beribadah dan bertakwa tersebut.

Khairul lakum (adalah lebih baik bagimu) daripada kekafiran yang tengah kamu jalani.

In kuntum ta’lamuna (jika kamu mengetahui) baik dan buruk serta dapat membedakan yang satu dari yang lain.

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu. Maka mintalah rizki itu dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (al-Ankabut: 17).

Innama ta'buduna min dunillahi autsanan (sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala), yakni sembahannya itu sendiri hanyalah berhala-berhala buatanmu sendiri.

Watakhluquna ifkan (dan kamu membuat dusta). *Khalaqa ikhtalaqa* berarti menciptakan kebohongan. *Ifkun* berarti kebohongan yang paling buruk. Ia dinamai demikian karena kebohongan itu dibelokkan dari tujuannya. Makna ayat: Kamu menciptakan kebohongan sehingga kamu menamai berhala dengan tuhan dan kamu mengklaim bahwa berhala merupakan pemberi syafaat di sisi Allah.

Innalladzina ta'buduna min dunillahi la yamlikuna lakum rizqan (sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu). *Rizqan* disajikan dalam bentuk *nakirah* untuk menyatakan rizki yang sedikit. Makna ayat: Berhala-berhala itu tidak dapat memberimu rizki sedikit pun.

Fabtaghu 'indallahi rizqan (maka mintalah rizki itu dari sisi Allah) semuanya, sebab hanyalah Dia yang berkuasa memberikan rizki.

Wa'buduhu (sembahlah Dia) semata.

Wasykuru lahu (dan bersyukurlah kepada-Nya) atas aneka nikmat-Nya dengan cara beribadah yang dipersembahkan kepada-Nya.

Ilaihi turja'una (hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan) melalui kematian. Karena itu, kerjakanlah apa yang aku perintahkan kepadamu.

Dan jika kamu mendustkan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan dengan seterang-terangnya (al-Ankabut: 18).

Wa'in tukadzdzibu (dan jika kamu mendustkan) apa yang aku beritakan kepadamu, yaitu bahwa kamu akan dikembalikan kepada-Nya, ...

Faqad kadzdzaba umamun min qablikum (maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan). Maka janganlah kalian menyulitkanku melalui

pendustaanmu, sebab umat sebelum kamu pun telah mendustakan, tetapi pendustaan mereka tidak menyulitkan sedikit pun, justru menyulitkan diri mereka sendiri.

Wama 'alar rasuli illal balaghul mubinu (dan kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan dengan seterang-terangnya), yakni menyampaikan informasi yang tidak mengandung keraguan sedikit pun; informasi itu semata-mata mengandung kebenaran. Kini aku berada di luar ikatan janji untuk menyampaikan risalah. Setelah aku menyampaikannya, maka pendustaanmu tidak menyulitkan aku sedikit pun. Selanjutnya, setiap orang akan diperlakukan berdasarkan perbuatannya masing-masing.

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan dari permulaan kemudian mengulanginya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (al-Ankabut: 19).

Awalam yarau kaifa yubdi`ullahul khalqa (dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan dari permulaan). Ayat ini merupakan aposisi di antara dua penggal kisah Ibrahim, yang disajikan untuk mengingatkan penduduk Mekah dan menyatakan heran atas keingkaran mereka terhadap ba'ats, padahal dalilnya demikian jelas. Makna ayat: Apakah penduduk Mekah tidak memperhatikan dan tidak mengetahui dengan pengetahuan yang kualitasnya seperti melihat dengan mata telanjang dalam hal kejelasan dan kegamblangan tentang bagaimana Allah menciptakan makhluk untuk pertama kalinya, apakah dari bahan atau tanpa bahan?

Tsumma yu'iduhu (kemudian mengulanginya), yakni mengembalikannya ke alam wujud.

Inna dzalika (sesungguhnya yang demikian itu), yakni pengembalian tersebut.

'Alallahi yasirun (adalah mudah bagi Allah), tidak mengandung keletihan sedikit pun.

Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaan kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu" (al-'Ankabut: 20)

Qul (katakanlah) hai Muhammad, kepada orang-orang yang mengingkari ba'ats.

Siru fil ardli (berjalanlah di muka bumi), yakni jelajahilah berbagai wilayah bumi.

Fanzhuru kaifa bada`al khalqa (maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaan) makhluk yang demikian, yang berbeda bentuk dan keadaannya.

Tsummallahu yunsi`un nasy`atal akhirata (kemudian Allah menjadikannya sekali lagi), yaitu penciptaan pada hari kiamat saat bangkit dari kubur, setelah penciptaan pertama yang dapat mereka saksikan. Maka penciptaan pertama dan penciptaan merupakan dua penciptaan yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama penciptaan dan penampilan dari tiada menjadi ada.

Innallaha `ala kulli syai`in qadirun (sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu) sebab kekuasaan-Nya karena zat-Nya. Maka Dia berkuasa untuk menciptakan kembali, sebagaimana Dia berkuasa menciptakan untuk pertama kali.

Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (al-`Ankabut: 21)

Yu`adzdzibu (Allah mengazab), setelah penciptaan pertama.

Man yasya`u (siapa yang dikehendaki-Nya) untuk diazab, yaitu orang-orang yang mengingkari penciptaan kedua.

Wayarhamu man yasya`u (dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya), yaitu orang-orang yang membenarkan penciptaan kedua.

Wa ilaihi (dan hanya kepada-Nyalah), bukan kepada selain-Nya.

Tuqlabuna (kamu akan dikembalikan) melalui ba'ats, lalu Dia memperlakukan kamu sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu mengazab atau memberi rahmat, sebagai balasan atas amalmu.

Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri di bumi dan tidak pula di langit, dan sekali-kali tiadalah pelindung dan penolong selain Allah (al-`Ankabut: 22)

Wama antum bimujizina (dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri) dari pemberlakuan qadha-Nya atasmu, walaupun kamu melarikan diri.

Fil ardli (di bumi) yang luas ini untuk bersembunyi.

Wala fissama`i (dan tidak pula di langit), yakni tidak dapat membentengi diri di langit yang lebih luas daripada bumi, jika kamu mampu naik ke sana. Makna ayat: Apakah kamu berada di bumi atau di langit, kamu tidak dapat melarikan diri dari Allah; Dia pasti mengejarmu.

Wama lakum min dunillahi min waliyyin wala nashirin (dan sekali-kali tiadalah pelindung dan penolong selain Allah), yakni tiada yang melindungimu dari bencana yang menimpamu selain Allah Ta'ala. Dia akan menampakkan orang yang bersembunyi di bumi atau menurunkan orang yang di langit serta melindungi sebagian kamu dari sebagian yang lain, jika Dia menghendaki demikian.

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu mendapat azab yang pedih (al-‘Ankabut: 23)

Walladzina kafaru bi`ayatillahi (dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah), yakni kepada berbagai dalil yang menunjukkan zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Waliqa`ihi (dan pertemuan dengan-Nya) seperti dituturkan oleh beberapa ayat sebelumnya.

Ula`ika (mereka), yaitu orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah tersebut dan pertemuan dengan-Nya.

Ya`isu min rahmati (putus asa dari rahmat-Ku) pada hari kiamat. Pemakaian bentuk *madli* untuk menunjukkan hal itu pasti terjadi.

Wa`ula`ika lahum `adzabun alimun (dan mereka itu mendapat azab yang pedih) yang tidak dapat diukur kadar kehebatan dan kepedihannya.

Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan, “Bunuhlah atau bakarlah dia!” Lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman (al-‘Ankabut: 24)

Fama kana jawaba qaumihi (maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim). Yakni, Ibrahim a.s. berkata kepada kaumnya, “Beribadahlah kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya!” Maka tiada jawaban atas perintah itu ...

Illa an qalu (selain mengatakan), yakni selain sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain.

Uqtuluhu (bunuhlah dia). Asal makna *al-qatlu* ialah menyalakan nyawa dari jasad. Makna ayat: bunuhlah Ibrahim!

Au harriquhu (atau bakarlah dia). Ayat ini mengungkapkan kedunguan mereka, yaitu hujjah yang ditujukan kepada mereka dijawab dengan tindakan membunuh dan membakar. Demikianlah kebiasaan orang yang tertutup hatinya dan yang kalah.

Fa`anjahullahu minannari (lalu Allah menyelamatkannya dari api). Maka orang-orang melemparkan Ibrahim ke dalam api, lalu Allah menyelamatkannya dari panasnya api dengan menjadikan api itu dingin dan menyelamatkan.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yaitu pada penyelamatan Ibrahim dari api.

La`ayatin (benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah) yang terang dan menakjubkan, yaitu perlindungan Allah Ta’ala terhadap Ibrahim dari panasnya api dan memadamkannya dalam waktu yang singkat, padahal api itu sangat besar.

Liqaumi yu`minuna (bagi orang-orang yang beriman) sebab merekalah yang mengambil manfaat melalui penelaahan dan perenungan ayat-ayat-Nya.

Dan berkatalah Ibrahim, “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian pada hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain dan sebagian kamu melaknat sebagian yang lain, dan tempat kembalimu adalah neraka, dan sekali-kali kamu tidak memiliki para penolong (al-‘Ankabut: 25)

Waqala (dan berkatalah Ibrahim) kepada kaumnya.

Innamat takhadztum min dunillahi autsanan (sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah). Yakni kamu menjadikan berhala sebagai tuhan bukanlah berdasarkan hujah, tetapi semata-mata ...

Mawaddatam bainakum (untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu), yakni supaya kamu saling cinta-mencintai dan sayang-menyangi karena kamu semua sama-sama menyembah berhala.

Filhayatid dunya (dalam kehidupan dunia ini), yakni selama kalian tinggal di dunia.

Tsumma yaumal qiyamati (kemudian pada hari kiamat), setelah meninggalkan dunia segala persoalannya berubah: kasih sayang menjadi kebencian dan sapaan menjadi kutukan.

Yakfuru ba'dlukum (sebagian kamu mengingkari), yaitu para penyembah.

Biba'dlin (sebagian yang lain), yaitu berhala.

Wayal'anu ba'dlukum ba'dlan (dan sebagian kamu melaknat sebagian yang lain), yakni kelompok yang satu mengutuk dan mencaci kelompok yang lain. *Laknat* berarti mengusir dan menjauhkan karena marah.

Wama`wakum (dan tempat kembali kamu) semua, baik yang menyembah maupun yang disembah.

An-naru (adalah neraka). Neraka itulah tempat tinggal yang akan kamu tuju dan kamu takkan pernah keluar dari padanya.

Wama lakum min nashirina (dan sekali-kali kamu tidak memiliki para penolong) yang dapat menyelamatkan kamu dari neraka.

Maka Luth membenarkannya. Dan berkatalah Ibrahim, "Sesungguhnya aku akan berpindah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (al-‘Ankabut: 26)

Fa`amana lahu luthun (maka Luth membenarkannya). *Amana lahu* dan *amana bihi* maknanya mirip. Maksud ayat: Luth membenarkan seluruh perkataan Ibrahim, bukan hanya tentang kenabiannya dan ketauhidan yang diserukannya semata.

Waqala (dan berkatalah Ibrahim) kepada Luth dan Sarah, yaitu anak perempuan pamannya. Sarah beriman kepada Ibrahim dan dia dinikahinya.

Inni muhajirun (sesungguhnya aku akan berpindah), yakni akan meninggalkan kaumku, lalu pergi.

Ila rabbi (kepada Tuhanku), karena Dia menyuruhku pergi.

Innahu huwal 'azizu (sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Perkasa) Yang menguasai urusan-Nya. Maka Dia-lah yang melindungiku dari kejahatan musuh-musuhku.

Al-hakimu (lagi Maha Bijaksana), Yang tidak melakukan tindakan kecurial yang mengandung hikmah dan kemaslahatan. Maka barangsiapa yang di negerinya tidak dapat menaati Allah, hendaklah dia pergi ke negeri lain.

Dan Kami anugrahkan Ishak dan Yaqub kepada Ibrahim, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh (al-‘Ankabut: 27).

Wawahabna lahu (dan Kami anugrahkan kepadanya) dari seorang nenek yang mandul, yaitu Sarah.

Ishaqa (Ishak), seorang anak dari sulbinya yang lahir setelah Isma'il.

Waya'quba (dan Yaqub), sang cucu.

Wa ja'alna fi dzurriyyatihi (dan Kami jadikan pada keturunannya), yakni pada keturunan Ibrahim, yaitu melalui keturunan Isra'il (Ya'qub) dan keturunan Isma'il.

An-nubuwwata (kenabian), maka lahirlah dari keturunan Ibrahim ini seribu nabi. Ibrahim merupakal pohon para nabi.

Wal-kitaba (dan al-Kitab), yakni jenis kitab wahyu.

Wa atainahu ajrahu (dan Kami berikan kepadanya balasannya) sebagai imbalan atas hijrahnya kepada Kami.

Fiddunya (di dunia) dengan menganugrahkan anak bukan pada waktunya, harta kekayaan, keturunan yang baik, kelestarian kenabian di kalangan keturunannya, dan pujian yang baik hingga kiamat.

Wa`innahu fil akhirati laminash shalihina (dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh), yakni berada dalam golongan orang yang sempurna kesalehannya, yaitu golongan nabi dan para pengikutnya.

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala menganugrahkan anak yang saleh kepada Ibrahim a.s. Anak yang saleh yang mendoakan kepada kedua orang tuanya merupakan pahala yang abadi dan tak pernah berhenti seperti halnya waqaf harta,

waqaf mushaf yang senantiasa dibaca, pohon buah, dan semacamnya. Demikian pula dia diberi anugerah berupa penempatan kenabian pada keturunannya. Anak-anak yang baik dan cucu-cucu yang bersih semata sudah merupakan nikmat Allah yang agung bagi manusia dalam kehidupan ini. Alangkah indahnya lantunan penyair,

Nikmat Tuhan bagi hamba tiada terhingga

Anak cucu adalah nikmat yang paling berharga

Dan ketika Luth berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang sangat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu” (al-‘Ankabut: 28).

Wa luthan (dan Luth). Yakni, sesungguhnya Kami telah mengutus Luth sebelum kamu, Muhammad.

Idz qala liqaumihi (ketika berkata kepada kaumnya), penduduk al-Mu`tafikat.

Innakum lata`tunal fahisyata (sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang sangat keji), yakni perkara yang kekejiannya mencapai puncaknya.

Ma sabaqakum biha (yang belum pernah dikerjakan) kekejian itu.

Min ahadim minal ‘alamina (oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu), yakni tiada seorang pun sebelum kamu yang melakukannya karena demikian kejinya ia dan karena ia tidak disukai oleh jiwa dan naluri, sedang kalian justru memeloporinya karena buruknya tabi’atmu.

Para ulama mengatakan: Tidak pernah zakar bertemu zakar kecuali setelah ada kaum Luth, padahal masa sebelumnya itu sangat panjang dan dialami sejumlah generasi.

Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanyalah perkataan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar” (al-‘Ankabut:)

A`innakum lata`tunar rijala (apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki) melalui duburnya.

Wataqtha`unas sabila (menyamun), yakni mencegat pejalan dengan kekerasan, sehingga perjalanan manusia terhenti.

Diriwayatkan bahwa kaum Luth sering melakukan demikian terhadap orang asing dan secara paksa.

Wata`tuna (dan mengerjakan) tanpa mempedulikan apa pun.

Fi nadikum (di tempat-tempat pertemuanmu), yakni di majlis-majlis dan tempat berbincang di mana terdapat banyak orang.

Al-munkara (kemungkaran). *Munkar* ialah segala perkara yang ditetapkan buruk oleh syari'at. Dalam konteks ini, yang dimaksud mungkar ialah sodomi di tempat-tempat pertemuan secara terang-terangan, buang angin terus-menerus, membuka pakaian luar, memetik sejenis kecapi atau gitar, dan memperolok-olokan pejalan kaki. Menurut Ibnu Abbas, kemungkaran lainnya ialah melempar dengan kerikil. Biasanya mereka duduk di pinggir jalan dengan membawa mangkuk berisi kerikil. Jika ada yang lewat, mereka menebarkannya. Jika kena, pelempar berhak menguasainya, mengambil apa yang dibawahnya, menikahnya, dan mendendanya tiga dirham. Praktik demikian ditetapkan oleh seorang hakim.

Fama kana jawaba qaumihi (maka jawaban kaumnya tidak lain), karena keburukan mereka sudah sangat buruk.

Illa an qalu (hanyalah perkataan) yang mengolok-olok Luth.

I'tina bi'adzabillahi in kunta minash shadiqina (datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar) dalam hal mengancam kami dengan turunnya azab. Yakni, tiada apa pun jawaban mereka kecuali perkataan yang buruk itu.

Luth berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu (al-'Ankabut: 30)

Qala (Luth berdoa) setelah putus asa dari keimanan kaumnya.

Rabbinshurni (Ya Tuhanku, tolonglah aku) dengan menurunkan azab yang diancamkan.

'Alal qaumil mufsidina (atas kaum yang berbuat kerusakan itu) dengan menciptakan kemungkaran. Maka Allah memenuhi permohonannya.

Dan tatkala utusan Kami datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan

penduduk negeri ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim” (al-‘Ankabut: 31).

Walamma ja`at rusuluna (dan tatkala utusan Kami datang), yakni para malaikat datang, yang terdiri atas jibril dan teman-temannya.

Ibrahima bilbusyra (kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira) berupa kelahiran anak dan cucu.

Qalu (mereka berkata) kepada Ibrahim.

Inna muhliku ahli hadzihil qaryati (sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri ini) atas perintah Allah Ta’ala. Yang dimaksud dengan “negeri ini” ialah negeri Sodom yang merupakan kota terbesar di negeri Luth.

Inna ahlaha kanu zhalimina (sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim), hal itu karena penduduknya merupakan kaum yang zalim karena kafir, berdusta, dan melakukan berbagai kemungkaran lainnya.

Berkata Ibrahim, “Sesungguhnya di kota itu ada Luth.” Para malaikat berkata, “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan para pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (al-‘Ankabut: 32)

Qala (berkata Ibrahim) kepada para utusan itu.

Inna fiha luthan (sesungguhnya di kota itu ada Luth). Jadi, bagaimana mungkin kalian menghancurkannya?

Qalu (para malaikat berkata) kepada Ibrahim.

Nahnu a’lamu (kami lebih mengetahui) daripada kamu.

Biman fiha (siapa yang ada di kota itu), dan kami tahu tentang keadaan Luth.

Lanunjiyannahu wa ahlahu (kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan para pengikutnya) yang beriman, yaitu putri-putri Luth.

Illamra`atahu kanat minal ghabirina (kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal) di dalam azab.

Dan tatkala datang para utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa susah karena mereka, dan merasa tidak memiliki kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, “Janganlah kamu takut dan jangan pula susah.

Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan para pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang yang tertinggal (al-‘Ankabut: 33)

Walamma an ja`at rusuluna (dan tatkala datang para utusan Kami) tersebut setelah berpisah dengan Ibrahim.

Luthan si`a bihim (kepada Luth, dia merasa susah karena mereka). Yakni Luth didera kecemasan karena kedatangan mereka. Dia khawatir kaumnya akan memperlakukan mereka dengan buruk. Luth tidak mengetahui bahwa mereka sebagai malaikat. Dia melihatnya sebagai sekelompok pemuda tampan dengan pakaian yang bagus dan berbau harum. Dia mengira bahwa kelompok ini manusia biasa.

Wadlaqa bihim dzar'an (dan merasa tidak memiliki kekuatan untuk melindungi mereka), yakni urusan mereka dan pengaturan keperluannya. Luth tidak tahu apakah mesti menyuruh mereka pergi, atau tetap tinggal.

Waqalu (dan mereka berkata) tatkala melihat kecemasan dari wajah Luth.

La takhaf (janganlah kamu takut) terhadap tindakan kaummu atas kami.

Wala tahzan (dan jangan pula susah) atas apa pun.

Inna munajjuka wa ahlaka Illam ra`ataka kanat minal ghabirina (sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan para pengikutmu) dari azab yang akan menimpa kaummu, (kecuali istrimu, dia termasuk orang yang tertinggal).

Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik (al-‘Ankabut: 34)

Inna munziluna ‘ala ahli hadzihil qaryati (sesungguhnya Kami akan menurunkan atas penduduk kota ini), yakni Sodom yang berpenduduk 700.000 orang.

Rijzam minas sama`i (azab dari langit), yakni azab yang sangat keras.

Bima kanu yafsuquna (karena mereka berbuat fasik), disebabkan kefasikan mereka yang terus-menerus.

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal (al-‘Ankabut: 35)

Walaqad tarakna minha (dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya), dari kota tersebut.

Ayatam bayyinatan (satu tanda yang nyata) berupa peninggalan reruntuhan.

Liqaumiy ya'qiluna (bagi orang-orang yang berakal), yang menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran.

Dan kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib. Maka dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, harapkanlah hari akhir, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan" (al-'Ankabut: 36).

Wa ila madyana (dan kepada penduduk Madyan), dan Kami mengutus kepada penduduk Madyan.

Akhahum syu'aiban (saudara mereka Syu'aib), karena dia dari keturunan mereka.

Faqala (maka dia berkata), Syu'aib berkata dengan nada menyeru.

Ya qaumi'budullaha (hai kaumku, sembahlah Allah) semata.

Warjul yaumal akhir (harapkanlah hari akhir), maksudnya hari kiamat, sebab ia merupakan hari terakhir. Yakni, tunggulah hari itu dan aneka situasi yang terjadi di dalamnya.

Wala ta'tsau fil ardl mufsidina (dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan), yakni jangan melakukan kerusakan di Madyan dengan mengurangi takaran dan timbangan; janganlah berbuat kerusakan dengan melampaui batas.

Maka mereka mesdustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka (al-'Ankabut: 37).

Fakadzdzabuhu fa'akhadzathumur rajfatu (maka mereka mesdustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat) hingga rumah-rumahnya runtuh dan menimpa mereka.

Fa'ashbahu fi darihim jatsimina (dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka), baik di rumah atau di kampungnya dalam posisi tersungkur ke lutut sebagai mayat. Hal itu karena mereka tidak mau mendengar orang yang menyerukan kebenaran.

Dan kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu melalui tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu dia menghalangi mereka dari jalan, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam (al'Ankabut: 38).

Wa 'adan (dan kaum 'Ad), yakni Kami telah membinasakan 'Ad, yaitu kaum Nabi Hud.

Wa tsamuda (dan Tsamud), yaitu kaum Nabi Saleh.

Waqad tabayyana lakum min masakinihim (dan sungguh telah nyata bagi kamu melalui tempat tinggal mereka). Yakni, hai penduduk Mekah, sungguh jelas bagimu pembinasakan Kami atas mereka seperti terlihat dari puing-puing tempat tinggalnya di Yaman sebagai kampungnya kaum 'Ad dan melalui puing-puing di al-Hijr sebagai tempat tinggalnya kaum Tsamud.

Wazayyana lahumus syaithanu a'malahum (dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka), baik berupa kekafiran maupun kemaksiatan. Setan membuatnya indah dalam pandangan mereka.

Fashaddahum 'anis sabili (lalu dia menghalangi mereka dari jalan), yakni memalingkan mereka dari jalan lurus yang mengantarkan mereka kepada kebenaran.

Wakanu mustabshirina (sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam) dan berakal, sehingga mampu menalar dan menarik kesimpulan. Namun, mereka tidak menggunakan akalanya untuk membedakan kebenaran dari kebatilan. Maka mereka menjadi seperti binatang.

Dan Karun, Fir'aun, dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (al-'Ankabut: 39).

Waqaruna wa fir'auna wahamana (dan Karun, Fir'aun, dan Haman). Penggalan ini terkait dengan *wa'ada wa tsamuda ...* Yakni, Kami telah membinasakan Karun, Fir'aun, dan Musa.

Walaqad ja`ahum Musa bilbayyinati (dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata), yakni berbagai dalil yang terang dan mukjizat yang cemerlang.

Fastakbaru (akan tetapi mereka berlaku sombong), sehingga tidak mau menerima kebenaran.

Fil ardl (di bumi) Mesir.

Wama kanu sabiqina (dan tiadalah mereka orang-orang yang luput), yakni yang dapat melepaskan diri, sebab keputusan Allah pasti menjangkau mereka, lalu mereka dibinasakan.

Maka masing-masing Kami siksa disebabkan dosanya. Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (al-‘Ankabut: 40).

Fakullan (maka masing-masing) kelompok yang telah disebutkan di atas.

Akhadzna bidzanbihi (Kami siksa disebabkan dosanya), yakni dihukum karena berbagai kejahatannya.

Faminhum man arsalna ‘alaihi hashiba (maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil), yakni angin kencang yang membawa pasir dan kerikil, yang menimpa kaum ‘Ad.

Waminhum man akhadzathus shaihatu (dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur) seperti yang dialami oleh penduduk Madyan dan kaum Tsamud. Jibril membentak mereka dengan suara yang keras mengguntur hingga jantungnya tercabik dan nyawanya melayang.

Waminhum man khasafna bihil ardl (dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi), seperti Karun yang Kami benamkan ke dalam bumi berikut hartanya.

Waminhum man aghraqna (dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan) seperti kaum Nuh, Fir’aun, dan tentaranya.

Wama kanallahu liyazhlimahum (dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka) melalui tindakan tersebut, misalnya dengan menempatkan siksa pada pihak yang semestinya tidak menerimanya.

Walakin kanu anfusahum yazhlimuna (akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri) dengan terus-menerus melakukan perbuatan yang membuahkan azab, berupa aneka jenis kekafiran dan kemaksiatan.

Allah menasihati penduduk Mekah dan umat yang sesudahnya hingga kiamat dengan ayat-ayat di atas supaya mereka mengambil pelajaran dan manfaat melalui akalinya, lalu mereka menjauhi kezaliman, gangguan, kecongkakan, dan kerusakan, sebab nasihat itu mengandung kemaslahatan, keselamatan, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Namun, pendidikan dan bimbingan itu hanyalah berbekas pada hamba yang memiliki kesiapan. Al-Qur`an itu bagaikan samudra. Ia hanya digunakan oleh pihak yang dapat bersuci seperti manusia, sedangkan anjing tidak dapat menggunakannya.

Dikisahkan bahwa seseorang yang pura-pura sebagai syaikh mengklaim dirinya memiliki keutamaan sebab telah berkhidmat kepada si Fulan yang mulia selama 40 tahun. Seorang ‘arifin berkata, “Fulan yang mulia itu memiliki keledai yang telah ditunggangnya selama 40 tahun. Namun, ia tetap saja keledai hingga mati sebagai keledai.” Maksudnya, meskipun keledai itu ditunggangi oleh orang mulia, tetapi tidak mempengaruhinya karena ia tidak memiliki kesiapan untuk berubah, sebab ia keledai. Maka si pengklaim pun bungkam.

Perumpamaan orang-orang yang mengambil para pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, jika mereka mengetahui (al-‘Ankabut: 41).

Matsalul ladzinat takhadzu min dunillahi auliya`an (perumpamaan orang-orang yang mengambil para pelindung selain Allah). Yang dimaksud dengan para pelindung ialah berhala. Disifati demikian selaras dengan keyakinan mereka terhadapnya.

Kamatsalil ‘ankabuti (adalah seperti laba-laba). Kata ‘*ankabut* berlaku bagi mufrad maupun jamak, mudzakara maupun mu`annats.

Ittakhadzat baitan (yang membuat rumah), yakni seperti rumah laba-laba dalam hal kerapuhannya, bahkan rumah mereka lebih rapuh daripada sarang laba-laba, sebab sarang laba-laba mengandung kebenaran dan memiliki manfaat. Pada ayat di atas suatu keadaan diserupakan dengan keadaan lain, sebab keadaan orang yang menjadikan berhala sebagai pelindung, menyembahnya, mengandalkannya, dan mengharap manfaat dan syafa'atnya diserupakan dengan keadaan laba-laba yang membuat rumah. Sebagaimana rumah laba-laba tak dapat melindungi penghuninya dari panas, dingin, hujan, dan gangguan serta hancur hanya dengan angin yang lemah sekalipun, maka demikian pula dengan berhala. Ia tidak dapat memberikan manfaat dan madarat; kebaikan dan keburukan kepada penyembahnya. Barangsiapa yang membayangkan fatamorgana sebagai air, maka tidak lama berselang dia sadar bahwa dirinya terkecoh.

Wa inna auhanal buyuti labaitul 'ankabuti (dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba). Tidak ada rumah binatang yang lebih lemah daripada itu sebab ia tanpa pondasi, tiang, dan atap; ia tidak dapat mengusir panas dan dingin, sehingga ia cepat sirna.

Lau kanu ya'lamuna (jika mereka mengetahui), niscaya dapat memastikan bahwa sarang laba-laba itu seperti kelakuan mereka. Maka jauhilah keyakinan semacam itu.

Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (al-'Ankabut: 42).

Inna;;aha ya'lamu ma yad'una (sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka seru), yakni yang mereka sembah.

Min dunihi min syai`in (apa saja selain Allah), baik berupa bintang, berhala, jin, maupun selainnya. Tidak ada perkara yang samar bagi-Nya. Maka Dia akan membalas mereka karena kekafirannya.

Wahuwal 'azizu (dan Dia Maha Perkasa), Yang Maha Mengalahkan dan Mahakuasa untuk menuntut balas dari para musuh-Nya.

Al-hakimu (lagi Maha Bijaksana), Yang memiliki hikmah tatkala tidak menangani manusia dengan menghukumnya.

Suatu kali, kaum Quraisy yang bodoh dan dungu berkata, “Tuhan Muhammad tidak malu membuat perumpamaan dengan lalat, nyamuk, dan laba-laba.” Mereka berkata demikian sambil tertawa-tawa. Maka Allah berfirman,

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (al-‘Ankabut: 43).

Watilkal amtsalu (dan perumpamaan-perumpamaan ini) serta perumpamaan lainnya.

Nadlribuha linnasi (Kami buat untuk manusia), yakni Kami menuturkan dan menjelaskannya kepada mereka sesuatu yang sulit untuk mereka pahami.

Wama ya’qiluha (dan tiada yang memahaminya), yakni tidak ada yang memahami kebaikan dan manfaat perumpamaan itu.

Illal ‘alimuna (kecuali orang-orang yang berilmu), yakni orang yang ilmunya mendalam, yaitu orang yang memahami apa yang disampaikan Allah tentang Allah, lalu mereka menaati-Nya dan menjauhi perkara yang membuat-Nya murka.

Ayat di atas menunjukkan keutaman ilmu daripada akal; tidak ada yang berilmu melainkan dia berakal, sebaliknya ada orang yang berakal tetapi kadang-kadang tidak berilmu.

Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang Mu`min (al-‘Ankabut: 44).

Khalaqallahus samawati walardla bilhaqqi (Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak), yakni keadaan penciptaan itu mewujudkan dan memelihara aneka hikmah dan kepentingan; atau penciptaan itu dilakukan dengan kebenaran yang tidak melenceng, yang membuahkan aneka manfaat agama dan dunia. Di samping penciptaan itu terkait dengan seluruh kehidupan manusia, ia pun merupakan bukti yang menunjukkan keesaan Allah dan keagungan kekuasaan dan sifat-sifat-Nya.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada penciptaan langit dan bumi.

La`ayatan (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) yang menunjukkan kepada berbagai urusan-Nya.

Lilmu`minina (bagi orang-orang Mu`min). Kaum Mu`minin disebutkan secara khusus, sebab merekalah yang memetik manfaatnya. Maka orang yang berakal hendaknya mencermati jejak kasih sayang Allah dan merenungkan keajaiban ciptaan-Nya dan keanehan kekuasaan-Nya hingga Dia mengeluarkan mutiara dari samudra tertentu.

Dikisahkan bahwa seseorang melihat kelelawar, lalu bergumam, “Apa tujuan Allah menciptakan makhluk semacam ini? Apakah keindahan bentuknya atau keharuman baunya?” Maka Allah mengujinya dengan luka yang tidak dapat disembuhkan oleh para tabib yang cerdik sekalipun. Suatu hari dia mendengar tabib keliling menabuh bedug kecil menawarkan jasanya. Si sakit berkata, “Panggillah dia supaya memeriksa keadaanku.” Keluarganya berkata, “Apa yang dapat dikerjakan tabib keliling, sedang tabib cerdik pun tidak mampu mengobatimu?” Dia berkeras supaya memanggilnya. Setelah datang, dia pun memeriksa luka, lalu meminta kelelawar. Orang-orang pun menertawakannya. Si sakit teringat akan kata-kata yang pernah dilontarkannya, dia berkata, “Penuhilah permintaannya! Orang ini berpandangan tajam.” Maka dia membakar kelelawar lalu menaburkan debunya ke luka. Ternyata luka pun sembuh dengan izin Allah Ta’ala. Si sakit berkata kepada hadirin, “Sesungguhnya Allah hendak memberitahukan kepadaku bahwa makhluk yang paling buruk ternyata merupakan obat yang paling jitu.” Demikianlah dikemukakan dalam *Hayatul Hayawan*.

Maka jelaslah bahwa Allah Ta’ala tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, tetapi Dia menciptakan semuanya sebagai kebenaran yang mengandung kemaslahatan, baik kemaslahatan itu diketahui manusia maupun tidak. Jalan yang patut ditempuh seorang Mu`min ialah tafakur, lalu naik hingga dia melihat segala sesuatu sebagaimana diciptakan-Nya; sebagaimana tampak bagi yang berpandangan tajam. Para ulama berkata, “Musyahadah merupakan buah mujahadah”.

JUZ 21

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih utama. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-‘Ankabut: 45)

Utlu ma uhiya ilaika minal kitabi (bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab). Hai Muhammad, bacalah al-Qur`an yang diturunkan kepadamu untuk mendekatkan diri kepada Allah, memahami aneka makna dan hakikatnya, mengingatkan manusia, dan untuk mendorong mereka mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya serta melaksanakan tata kesopanan.

Diriwayatkan bahwa seorang pencuri dihadapkan kepada Umar r.a. Maka dia menyuruh untuk memotong tangannya.

Pencuri bertanya, “Mengapa tanganku dipotong?” Dia berkata demikian karena tidak mengetahui hukum mencuri.

Umar menjawab, “Karena menjalankan perintah Allah di dalam Kitab-Nya.”

Pencuri berkata, “Bacakan kepadaku!”

Umar membaca, “Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang dikutuk. Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan hendaklah tangan keduanya dipotong sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (al-Ma`idah: 38).

“Demi Allah, aku belum pernah mendengarnya. Jika aku mendengarnya, niscaya aku tidak mencuri,” kata pencuri.

Namun, Umar r.a. menyuruh memotong tangannya dan tidak menerima dalih pencuri. Di samping itu, Umar pun menganjurkan shalat tarawih berjama’ah supaya orang mendengar al-Qur`an.

Wa aqimis shalata (dan dirikanlah shalat), yakni dirikanlah shalat selamanya.

Innas shalata (sesungguhnya shalat itu), yang dibarengi dengan berbagai syarat, baik yang lahir maupun batin.

Tanha (mencegah), yakni karakter dan khasiat shalat ialah mencegah dan membendung pelakunya ...

‘Anil fahsyah wal munkari (dari perbuatan keji dan mungkar). Shalat mencegah dari aneka keburukan dan kemungkaran. *Mungkar* ialah sesuatu yang tidak diakui oleh syari’at dan sunnah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sedangkan *ma’ruf* adalah lawannya.

Diriwayatkan bahwa seorang pemuda Anshar shalat lima waktu bersama Nabi saw. Sebelumnya, tiada satu pun perbuatan buruk melaikan dikerjakannya. Hal ini disampaikan kepada Rasulullah. Beliau bersabda, “Shalatnya akan

mencegahnya.” Tidak lama kemudian dia pun bertobat dan perilakunya menjadi baik serta termasuk salah seorang sahabat yang zuhud. Dalam Khabar ditegaskan,

Isa a.s. berkata, “Allah Ta’ala berfirman, ‘Melalui amal fardlu selamatlah hamba-Ku dari azab-Ku dan melalui amal sunat dia bertaqarrub kepada-Ku.’”

Waladzikrullahi akbaru (dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih utama). Yakni, shalat itu lebih utama daripada ketaatan lainnya. Pada ayat ini shalat diungkapkan dengan *dzikrun* sebagaimana pada ayat *fas’au ila dzikrillahi*, tujuannya untuk memberitahukan bahwa dzikrullah yang terdapat di dalamnya merupakan pokok yang membuatnya lebih utama daripada aneka kebaikan lainnya, sebab ia menghambat dari aneka keburukan. Atau ayat itu bermakna: Mengingat Allah merupakan ketaatan yang paling utama sebab pahala dzikir ialah dia diingat Allah sebagaimana firman-Nya, *Maka berdzikirlah kepada-Ku, niscaya Aku mengingatmu*. Dalam Hadits ditegaskan,

Allah Ta’ala berfirman, “Aku mengikuti prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku menyertainya tatkala dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku di depan khalayak, Aku pun mengingatnya di depan khalayak yang lebih baik daripada khalayaknya (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Wallahu ya’lamu ma tashna’una (dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan) berupa dzikir dan ketaatan lainnya. Tidak ada satu perkara pun yang samar bagi-Nya. Lalu Dia membalasmu dengan balasan yang paling baik. Siapa yang yakin bahwa Allah mengetahui apa yang diciptakan-Nya, niscaya dia menjauhi kemaksiatan dan keburukan, lalu memperhatikan alam rahasianya dan keadaan batiniahnya.

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu; dan kami hanya kepadanya berserah diri” (al-‘Ankabut: 46)

Wala tujadilu ahlal kitabi (dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab), yakni janganlah berargumentasi dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

Illa billati hiya ahsanu (melainkan dengan cara yang paling baik), misalnya kekasaran dibalas dengan kelembutan, marah dilawan dengan *hilim* (mengontrol diri), dan cercaan dilawan dengan nasihat, yaitu cara yang tidak menimbulkan kelemahan.

Illal ladzina zhalamu minhum (kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka), yaitu yang bermusuhan dan ingkar secara berlebihan. Maka dalam kondisi demikian perlu berdebat dengan keras.

Waqulu amanna (dan katakanlah, “Kami telah beriman) dengan jujur dan ikhlas.

Billadzi unzila ilaina (kepada yang diturunkan kepada kamu), yaitu al-Qur`an.

Wa unzila ilaikum (dan yang diturunkan kepadamu) berupa kitab taurat dan injil. Nabi saw. mendengar bahwa ahli kitab membaca taurat dan menjelaskannya dengan bahasa Arab kepada pemeluk Islam. Maka beliau bersabda, “Jangan membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Katakan saja, ‘Kami beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya.’” Beliau melarang membenarkan dan mendustakan sebab mereka telah mengubah kitab. Jika yang mereka katakan itu termasuk bagian yang telah diubah, maka membenarkannya berarti membenarkan kebatilan atau mendustakannya berarti mendustakan kebenaran. Inilah prinsip *tawaquf* (penangguhan) dalam menghadapi persoalan dan pengetahuan yang musykil; maka tidak boleh diputuskan benar atau salah. Prinsip inilah yang dipegang oleh para ulama salaf rahimahullah.

Wa ilahuna wa ilahukum wahidun (Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu), tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan.

Wanahnu lahu muslimuna (dan kami hanya kepadanya berserah diri), yakni kami hanya taat kepada-Nya.

Dan demikian pula Kami turunkan kepadamu al-Kitab. Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, mereka beriman kepadanya; dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya; dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami melainkan orang-orang kafir (al-‘Ankabut: 47)

Wa kadzalika (dan demikian pula), yakni seperti penurunan yang menakjubkan itu.

Anzalna ilaikal kitaba (Kami turunkan kepadamu al-Kitab), yaitu al-Qur`an.

Falladzina atainahumul kitaba (maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab), dari kedua golongan itu.

Yu`minuna bihi (mereka beriman kepadanya). Yang dimaksud dengan “mereka” ialah Abdullah bin Salam dan teman-temannya dari kalangan ahli kitab, atau yang hidup sebelum masa Rasulullah saw., yang membenarkan turunnya al-Qur`an dan Nabi terakhir, seperti Qis bin Sa`idah, Waraqah bin Naufal, dan selainnya.

Wamin ha`ula`i (dan di antara mereka), yakni di antara orang Arab.

Man yu`minu bihi (ada yang beriman kepadanya), yakni kepada al-Qur`an.

Wama yajhadu bi`ayatina (dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami), yakni mengingkari kitab kami yang agung ini...

Illal kafiruna (melainkan orang-orang kafir), yang berlebihan dalam kekafirannya dan bercokol di atasnya, sehingga menolak untuk merenungkan sesuatu yang mengantarkan kepada kebenaran ayat itu.

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya suatu Kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikan demikian, benar-benar ragulah orang yang mengingkari (al-‘Ankabut: 48).

Wama kunta tatlu min qablihi (dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya), yakni bukanlah kebiasaanmu, hai Muhammad, membaca sesuatu sebelum Kami menurunkan al-Qur`an kepadamu.

Min kitabin (suatu Kitab pun) di antara kitab-kitab yang diturunkan.

Wala takhuththuhu biyaminika (dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu) sebagaimana lazimnya.

Idzan (andaikan demikian), yakni jika kamu termasuk orang yang biasa membaca dan menulis.

Lartabal mubthiluna (benar-benar ragulah orang yang mengingkari). Dalam *al-Mukhtar* dikatakan: *Raib* berarti ragu. Makna ayat: Niscaya mereka ragu-ragu dan mengatakan bahwa boleh jadi al-Qur`an itu hasil dia belajar atau mengutip dari

kitab-kitab terdahulu. Karena persoalannya tidak demikian, maka tidak ada alasan sedikit pun untuk meragukan kebenaran al-Qur`an.

Sebenarnya al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (al-‘Ankabut: 49).

Bal huwa ayatum bayyinatur (sebenarnya al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata), terang, kokoh, dan mendarah-daging.

Fi shuduril ladzina utul ‘ilma (di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu), bukan hasil mengutip dari kitab yang mereka hapal, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mengubahnya. Keberadaan al-Qur`an terpelihara di dalam dada merupakan salah satu keistimewaan al-Qur`an, sebab manusia terdahulu tidak membaca kitabnya kecuali sambil melihat. Jika kitab ditutup, mereka tidak mengetahui apa pun, kecuali para nabinya.

Dalam sebuah atsar dikatakan, “Tiada yang membuat kaum Yahudi dan Nasrani sangat hasud kepadamu kecuali hapalan Qur`anmu.”

Abu Umamah berkata, “Allah tidak akan mengazab qalbu yang memahami al-Qur`an dengan api neraka.”

Nabi saw. bersabda,

Qalbu yang tidak berisikan al-Qur`an sedikit pun bagaikan rumah yang runtuh (HR. Tirmidzi).

Dalam Hadits lain ditegaskan,

تعاهدوا القرآن، فوالذي نفسي بيده، لهو أشد تفصيا من الإبل من عقلها

Pelajarilah al-Qur`an. Demi Zat yang menguasai diriku, al-Qur`an itu lebih melekat daripada tambang ke leher unta.

Dalam hadits lain dikemukakan,

Dosa-dosa umatku diperlihatkan kepadaku. Maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada satu ayat atau satu surat al-Qur`an yang dianugerahkan kepada seseorang, kemudian dia melupakannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud dengan *lupa* ialah keadaan yang tidak memungkinkan seseorang membaca tanpa mushaf. Demikian dikatakan dalam *al-Qunyah*. Adapun Ibnu ‘Uyainah memandang bahwa *lupa* yang membuat pelakunya berhak dicela dan yang membuahkan dosa ialah tidak mengamalkan ayat itu. Dalam *Lisanul ‘Arab* dikatakan bahwa *nisyān* (lupa) berarti meninggalkan seperti makna yang terdapat dalam firman Allah, *Falamma nasuu ma dzukkiru bihi*, yang berarti *tatkala mereka meninggalkan hal-hal yang diperingatkan.... Nasullaaha* berarti *mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah. Fanasiyahum* berarti Allah meninggalkan mereka dalam keadaan tidak diberi rahmat.

Wama yajhadu bi`ayatina (dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami), meskipun ayat itu seperti telah dikemukakan.

Illaz zhalimuna (kecuali orang-orang yang zalim), yaitu orang-orang yang melampaui batas dalam berbuat kejahatan, kecongkakan, dan kerusakan.

Diriwayatkan bahwa al-Masih bin Maryam a.s. berkata kepada kaum Hawariyyin, “Aku akan pergi dan akan datang kepadamu al-Faraqlith, yakni Nabi Muhammad saw., sebagai Ruh al-Haq yang tidak berkata berdasarkan nafsunya. Saat menyimak wahyu, dia berkata kepadamu dan menyampaikan kebenaran. Dia juga menginformasikan berbagai peristiwa dan hal-hal gaib. Dia mempersaksikan aku sebagaimana aku mempersaksikan kebenarannya. Aku menjumpaimu dengan membawa perumpamaan, sedang dia menjumpaimu dengan membawa takwil. Dia menjelaskan segala hal kepadamu.” Yang dimaksud dengan *menginformasikan berbagai peristiwa* ialah peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang seperti keluarnya dajal, munculnya *ad-dabah*, matahari terbit dari barat, dan peristiwa lainnya.

Ibrahim al-Khawash berkata, “Obat qalbu ada lima: membaca al-Quran dengan merenungkannya, shaum, shalat malam, merendahkan diri kepada Allah saat dini hari, dan bergaul dengan kaum shalihin.” Semoga Allah menjadikan kita orang saleh dan beruntung.

Dan mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya berbagai mu’jizat dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu

diserahkan kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata” (al-‘Ankabut: 50).

Waqalu (dan mereka berkata), yakni kaum kafir Quraisy berkata.

Laula unzila ‘alaihi (mengapa tidak diturunkan kepadanya), yakni kepada Muhammad.

Ayatum mirrabbihi (berbagai mu’jizat dari Tuhannya) seperti untanya Nabi Saleh, tongkatnya Musa, dan hidangan Isa a.s.

Qul innamal ayatu ‘indallahi (katakanlah, “Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu diserahkan kepada Allah), yakni berada dalam kekuasaan-Nya dan hikmah-Nya. Dia menurunkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Aku sama sekali tidak memiliki kekuasaan atas mukjizat itu, sehingga dapat menampilkan apa yang kalian sarankan.

Wa`innama ana nadzirum mubinun (dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata). Urusanku hanyalah memberi peringatan dan menakut-nakuti kalian dari azab Allah berdasarkan ayat yang aku terima.

Hikmah dari tidak dipenuhinya saran mereka ialah bahwa mereka akan memberikan saran-saran tanpa henti dan bahwa mereka meminta mukjizat-mukjizat yang memaksa mereka untuk beriman. Jika Nabi memenuhi saran mereka, niscaya mereka menerima pahala karenanya. Namun, jika tidak mengimaninya, niscaya mereka ditumpas hingga ke akar-akarnya, sedangkan penumpasan semacam ini tidak diberlakukan atas ayat ini berkat keberadaan Nabi saw. Kemudian Allah berfirman guna menjelaskan kebatilan saran mereka.

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab, sedang ia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya pada hal itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-‘Ankabut 29:51)

Awalam yakfihim (dan apakah tidak cukup bagi mereka). Hamzah menyatakan ingkar. Makna ayat: apakah sebuah ayat tidak cukup, sehingga mereka tidak perlu menyarankan penurunan ayat lainnya?

Anna anzalna ‘alaikal kitaba (bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab) yang menuturkan kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab samawi yang sebelumnya.

Yutla 'alaihim (sedang ia dibacakan kepada mereka) dengan bahasa mereka pada setiap waktu dan tempat. Maka mereka senantiasa berdampingan dengan mukjizat yang takkan pernah surut dan lenyap. Ayat ini mengisyaratkan kebutaan mata hati mereka, sehingga mereka tidak melihat mukjizat yang jelas, yaitu al-Qur`an, sehingga mereka meminta mukjizat yang lain.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada hal itu), pada kitab yang sangat agung itu, yang abadi sepanjang saat dan masa...

Larahmatan wa dzikra liqaumiyyu`minuna (terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman), bagi kaum yang menjadikan keimanan sebagai himmahnya, bukan kesulitan seperti para pemberi saran itu.

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi". (QS. al-`Ankabut 29:52)

Qul kafa billahi baini wa bainakum syahidan (katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu) mengenai apa terjadi di antara kami dan mereka.

Ya'lamu ma fissanawati walarldli (Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi), yakni Dia mengetahui segala persoalan, termasuk persoalan kami dan mereka.

Walladzina amanu bil bathili (dan orang-orang yang percaya kepada yang batil), yang tidak boleh diimani seperti berhala, setan, dan sebagainya.

Wakafaru billahi (dan ingkar kepada Allah) yang wajib diimani. Mereka tidak beriman kepada yang wajib diimani, malah mengimani yang tidak wajib diimani.

Ula`ika humul khasiruna (mereka itulah orang-orang yang merugi) karena tidak meraih berbagai keuntungan ukhrawi sebab mereka telah menukar keimanan dengan kekafiran, dan menyia-nyiakan fitrah pokok dan dalil-dalil yang mewajibkan keimanan.

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab

kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. al-‘Ankabut 29:53)

Wayasta’jilunaka bil ‘azdabi (dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab). *Isti’jal* berarti meminta sesuatu sebelum waktunya. Makna ayat: Kaum musyrikin berkata dengan nada mengolok-olok, “Kapan azab yang diancamkan itu datang?”

Walaula ajalum musamman (kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan), yakni kalaulah tidak ada waktu yang ditetapkan untuk menyiksa mereka, yaitu hari kiamat, niscaya siksa mereka disegerakan. Penggalan ini seperti firman Allah, “Namun, kiamat merupakan waktu yang dijanjikan bagi mereka.” Hal itu karena Allah Ta’ala menjanjikan kepada Nabi saw. bahwa Dia tidak akan mengazab kaumnya hingga ke akar-akarnya, tetapi Dia akan menangguhkan azabnya hingga hari kiamat.

Laja`ahumul ‘adzabu walaya`tiyannahum (benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka), yaitu azab yang telah ditetapkan untuk mereka, yaitu jika telah tiba waktunya.

Baghtatan wahum la yasy’uruna (dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya), tidak menyadari kedatangannya.

Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya jahanam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir (QS. al-‘Ankabut 29:54)

Yasta’jilunaka bil ‘adzabi wa inna jahannama (mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya jahanam), yakni: sedangkan neraka jahannam itu merupakan tempat siksa yang tiada azab yang melebihinya.

Lamuhithathum bil kafirina (benar-benar meliputi orang-orang yang kafir), yakni sebentar lagi azab itu akan menggulung mereka. Ditafsirkan demikian karena setiap yang akan datang adalah dekat.

Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata, "Rasakanlah apa yang telah kamu kerjakan". (QS. al-‘Ankabut 29:55)

Yauma yaghsyahumul ‘adzabu (pada hari mereka ditutup oleh azab), yakni pada hari azab meliputi dan menutupi mereka.

Min fauqihim wamin tahti arjulihim (dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka). Artinya, azab menggulung mereka dari segala penjuru.

Wayaqulu dzuqu ma kuntum ta’lamuna (dan Allah berkata, "Rasakanlah apa yang telah kamu kerjakan"), yakni rasakanlah balasan atas apa yang telah kamu lakukan di dunia, yaitu kesinambungan melakukan aneka kejahatan, yang di antaranya meminta disegerakan azab.

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. (QS. al-‘Ankabut 29:56)

Ya ‘ibadiyalladzina amanu (hai hamba-hamba-Ku yang beriman). Sapaan penghormatan ditujukan kepada kaum yang beriman, yang mampu menegakkan berbagai syi’ar agama di depan kaum kafir. Penggalan ini membimbing mereka agar menempuh jalan yang paling menyelamatkan.

Inna ardli (sesungguhnya bumi-Ku), yakni negeri-negeri yang Aku ciptakan.

Wasi’atun (luas), tidaklah sempit bagimu. Jika kamu tidak dapat melaksanakan ibadah kepada-Ku dengan tulus di suatu tempat, maka berpindahlah ke negeri lain yang memungkinkanmu menyembah Tuhanmu.

Fa’iyyaya fa’buduni (maka sembahlah Aku saja). Laksanakanlah ibadah dengan ikhlash di satu negeri.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (QS. al-‘Ankabut 29:57)

Kullu nafs (tiap-tiap yang berjiwa), baik itu manusia maupun bukan.

Dza’iqatul mauti (akan merasakan mati), yakni akan mengalami pahitnya kematian dan menelan seretnya perpisahan.

Tsumma ilaina (kemudian hanyalah kepada Kami), yakni kepada keputusan dan balasan Kami.

Turja'una (kamu dikembalikan). Barangsiapa yang kesudahannya seperti itu, maka selayaknya dia mengerahkan usaha dalam meraih bekal dan persiapan untuk menghadapinya, sehingga dia memandang bahwa pindah dari kampung halaman dan menanggung beban keterasingan itu adalah perkara mudah.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal (QS. al-'Ankabut 29:58)

Walladzina amanu wa 'amilush shalihati (dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh), dan di antara amal saleh itu ialah berhijrah karena alasan agama.

Lanubawwi`annahum minal jannati ghurafan (sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga), yakni ditempatkan di dalam istana-istana tinggi yang terbuat dari yaqur dan zabarjud. Dikatakan demikian karena surga terletak pada posisi tertinggi, sedangkan neraka di posisi paling rendah; dan karena memandang air dan taman hijau dari jendela kamar sungguh menyenangkan dan didambakan.

Tajri min tahtihal anharu (yang mengalir sungai-sungai di bawahnya). Penggalan ini merupakan sifat untuk *ghuraf*.

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya). Mereka menetap di dalam kamar-kamar tersebut.

Ni'ma ajrul 'amilina (itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal). Yakni: itulah sebaik-baik pahala dan balasan bagi Kaum Mu`minin yang melaksanakan aneka amal saleh dalam kehidupan dunia ini. Kemudian Allah menjelaskan siapa mereka itu.

Yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya. (QS. al-'Ankabut 29:59)

Alladzina shabaru (yang bersabar) dalam menghadapi gangguan kaum musyrikin, kesulitan berhijrah karena alasan agama, dan ujian serta penderitaan lainnya.

Wa 'ala rabbihim yatawakkaluna (dan bertawakkal kepada Tuhannya). Yakni mereka tidak bersandar dalam aneka persoalan kecuali kepada Allah Ta'ala.

Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa rizkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-'Ankabut 29:60)

Waka`ayyim mindabbatin la tahmilu rizqaha (dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa rizkinya sendiri). *Ka`ayyin* untuk menyatakan banyak, semakna dengan *kam khabariyah*. *Dabbah* berarti semua binatang yang melata dan bergerak di muka bumi, baik yang berakal maupun yang tidak berakal.

Diriwayatkan bahwa tatkala Nabi saw. menyuruh Kaum Mu`minin yang ada di Mekah supaya berhijrah ke Madinah, mereka berkata, "Mengapa kita berpindah ke negeri di mana kita tidak memiliki penghidupan di dalamnya?" makana diturunkanlah ayat di atas. Makna ayat: Betapa banyak binatang yang membutuhkan makan, tetapi ia tidak mampu meraih rizki karena kelemahannya...

Allahu yarzuquha (Allah-lah yang memberi rizki kepadanya) ke mana pun di pergi dan bergerak.

Wa `iyyakum (dan kepadamu), yakni Dia memberikan rizki kepadamu di mana pun kamu berada, sebab seluruh rizki diraih melalui aneka sebab dan Allah sajalah yang menciptakan semua sebab. Maka janganlah takut miskin karena hijrah dan pergi ke negeri asing.

Wahuwassami`ul `alimu (dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), sehingga Dia mengetahui dan mendengar isi hatimu.

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah", maka betapakah mereka dapat dipalingkan. (QS. al-'Ankabut 29:61)

Wala`in sa`altahum (dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka), kepada penduduk Mekah.

Man khalaqas samawati wal ardlu wasakhkharas syamsa walqamara (siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan)

untuk berbagai kepentingan hamba, sehingga keduanya senantiasa beredar secara patuh.

Layaqulunnallahu (tentu mereka akan menjawab, "Allah"). Yakni, yang telah menciptakan semua itu adalah Allah. Mereka tidak celah untuk mengingkarinya.

Fa`anna yu`fakuna (maka betapakah mereka dapat dipalingkan). Yakni, bagaimana mungkin mereka dapat dipalingkan dari pengakuan keesaan-Nya dalam ketuhanan, padahal mereka mengakui bahwa Dia-lah semata yang menciptakan semua makhluk dan yang menaklukkannya. Penggalan ini mengungkapkan keheranan dan keganjilan atas mereka yang tidak merealisasikan pengetahuannya; mencela dan mencerca perbuatannya ini; dan menunjukkan keheranan atas mereka.

Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-‘Ankabut 29:62)

Allahu yabsuthur rizqa liman yasya`u (Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya) untuk dilapangkan.

Min ‘ibadihi (di antara hamba-hamba-Nya) yang beriman atau yang kafir selaras dengan hikmah-Nya.

Wayaqdiru lahu (dan Dia pula yang menyempitkan baginya), bagi orang yang dikehendaki untuk disempitkan-Nya.

Al-Hasan menafsirkan: Allah melapangkan rizki bagi musuh-Nya sebagai muslihat dan menyempitkan bagi orang yang dicintai-Nya sebagai perhatian. Maka berbahagialah orang yang diperhatikan-Nya.

Innallaha bikulli syai`in ‘alimin (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu). Maka Dia mengetahui siapa yang pantas dilapangkan rizkinya; Dia mengetahui siapa yang pantas disempitkan rizkinya.

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah, "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami. (QS. al-‘Ankabut 29:63)

Wala`in sa`altahum (dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka), yakni kepada kaum musyrikin Arab.

Man nazala minas sama`I ma`an fa`ahya bihil ardl (siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi) dengan menumbuhkan tanaman, tumbuhan, dan pepohonan di bumi.

Mimba`di mautiha (sesudah matinya), yakni setelah kemarau dan kering-kerontang. Lahan yang tidak ditumbuhi apa pun disebut mati, sebab ia tidak dapat diambil manfaatnya sebagaimana halnya orang mati.

Layaqulunnallahu (tentu mereka akan menjawab, "Allah"). Artinya, mereka mengakui bahwa Dialah yang menciptakan segala hal yang mungkin, kemudian mereka menyekutukan-Nya dengan sebagian makhluk-Nya yang nyaris tidak memiliki kekuatan apa pun.

Qulilhamdu lillahi (katakanlah, "Segala puji bagi Allah") Yang telah menonjolkan hujjah-Nya yang mengalahkan mereka.

Bal aktsaruhum (tetapi kebanyakan mereka), yakni kebanyakan kaum kafir.

La ya`qiluna (tidak memahami) suatu hal dari berbagai hal. Karena itu, mereka menyekutukan Allah dengan salah satu makhluk-Nya yang paling hina, yaitu berhala.

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. al-`Ankabut 29:64)

Wama hadzihil hayatud dunya (dan tiadalah kehidupan dunia ini). Penggalan ini mengisyaratkan kehinaan dunia. Bagaimana tidak hina, sedang Dia memandangnya lebih ringan daripada sayap nyamuk.

Illa lahwun (melainkan senda gurau). Dunia ialah sesuatu yang melalaikan manusia dari sesuatu yang penting baginya.

Wala`bun (dan main-main). Dikatakan, *la`iba fulanun*, jika perbuatannya dilakukan bukan untuk tujuan yang sah.

Dunia diserupakan dengan senda gurau dan main-main karena dua hal. Pertama, bahwa senda gurau dan permainan itu cepat berakhir dan tidak abadi. Artinya, dunia, perhiasannya, dan keindahannya itu benar-benar bagaikan bayang-

bayang yang sirna dan tidak kekal. Karena itu, tidak selayaknya qalbu merasa tenang dan cenderung kepada dunia. Kedua, bahwa permainan dan senda gurau merupakan urusan kanak-kanak, orang bodoh, orang yang sedikit akal, dan para pemimpi.

Wa `innad daral akhirata lahiyal hayawanu (dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan), yakni sesungguhnya surga merupakan negeri kehidupan yang hakiki, sebab di sana manusia tidak mengalami kematian dan kebinasaan. *Hayawan* berasal dari *hayyun*. Yang memiliki kehidupan disebut *hayawan*. Kata *hayawan* lebih dalam maknanya daripada *hayat*, sebab kata *hayawan* menggambarkan dinamika dan gerakan yang pasti dimiliki binatang. Karena itu, di sini dipilih *hayawan* daripada *hayat*.

Lau kanu ya'lamuna (kalau mereka mengetahui). Jika mereka mengetahui dunia itu seperti itu, niscaya mereka takkan memprioritaskan dunia yang sebenarnya tidak ada, yang mengalami kehidupan yang singkat dan segera sirna.

Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah (QS. al-‘Ankabut 29:65)

Fa`idza rakibu fil fulki (maka apabila mereka naik kapal). Makna ayat: jika kaum kafir, yang kemusyrikannya seperti itu, naik bahtera untuk berdagang atau urusan lain, lalu angin berhembus kencang, gelombang mengamuk, dan mereka takut tenggelam...

Da'awullaha mukhlisina lahuddina (mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya), sehingga mereka tidak berdo'a kepada selain Allah sebab mereka tahu bahwa tiada yang dapat melenyapkan kesulitan kecuali Allah Ta'ala. Yang dimaksud dengan *al-ikhlas* di sini ialah berendah hati saat berdo'a tatkala mendapat kedaratan. Setelah kedaratan hilang, mereka kembali kepada kelalaian dan bercokol dalam kekafiran.

‘Akramah berkata: Jika kaum jahiliah melintasi lautan, mereka membawa berhala. Jika angin berhembus kencang, mereka melemparkan berhala tersebut ke laut sambil berteriak, “Ya Rabbi, ya Rabbi...”

Falamma najjahum ilal barri idzahum yusyrikuna (maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah). Yakni, tiba-tiba mereka kembali kepada kebiasaan berbuat syirik.

Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka bersenang-senang. Kelak mereka akan mengetahui. (QS. al-‘Ankabut 29:66)

Liyakfuru bima atainahum (agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka), yaitu nikmat keselamatan yang berhak disyukuri.

Waliyatamatta’u (dan agar mereka bersenang-senang), yakni agar peroleh manfaat dari kesatuan mereka dalam menyembah berhala dan dari saling mengasihi karena menyembahnya.

Fasaufa ya’lamuna (kelak mereka akan mengetahui) akibat perbuatan itu, yaitu ketika mereka melihat azab dengan mata kepala sendiri pada hari kiamat.

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? (QS. al-‘Ankabut 29:67)

Awalam yarau (dan apakah mereka tidak memperhatikan), yakni apakah penduduk Mekah tidak melihat dan menyaksikan.

Anna ja’alna (bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan) negeri mereka.

Haraman aminan (tanah suci yang aman), yakni terpelihara dari perampokan, kezaliman, penduduknya aman, dan selamat dari berbagai keburukan.

Wayutakhathhafun nasu min haulihim (sedang manusia sekitarnya rampok-merampok). Yakni: padahal bangsa Arab yang hidup di dekatar tanah haram itu saling merampok, membunuh, dan menawan, sebab penduduk sekitarnya suka saling menyerang dan merampas.

Afabilbathili yu`minuna (maka mengapa mereka masih percaya kepada yang bathil), yakni mengapa setelah jelasnya kebenaran, mereka mempercayai kebatilan berupa berhala atau setan, bukannya mengimani al-Haq.

Wabini`matillahi (dan kepada nikmat Allah) yang wajib disyukuri...

Yakfuruna (ingkar), sehingga mereka menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? (QS. al-‘Ankabut 29:68)

Waman azhlamu mimaniftara ‘alallahi kadziban (dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah) Yang Esa, Yang menjadi tempat bergantung. Kedustaan itu ialah mengatakan bahwa Dia memiliki sekutu. Orang yang demikian lebih zalim daripada setiap yang zalim.

Au kadzdzaba bilhaqqi (atau mendustakan yang hak), yakni mendustakan Rasul atau al-Qur`an.

Lamma ja`ahu (tatkala yang hak itu datang kepadanya) tanpa menunggu waktu karena dia demikian ingkar. Kata *lamma* menyatakan mereka bodoh karena pendustaan dilakukan tanpa menunggu waktu dan merenungkan akibatnya pada saat kebenaran datang kepada mereka, tetapi mereka segera mendustakan begitu mereka mendengarnya.

Alaisa fii jahannama matswa lilkafirina (bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir), yakni apakah mereka tidak mengetahui bahwa dalam jahannam itu ada tempat bagi kaum kafir sehingga mereka memiliki keberanian seperti itu? Semestinya mereka menjauhi kebohongan dan klaim dusta serta sifat-sifat nafsu lainnya. Seharusnya mereka mengupayakan perolehan makna, kebenaran, dan sifat-sifat qalbu lainnya.

Dikisahkan bahwa apabila Ibrahim al-Khawas rahimahullah hendak melakukan perjalanan jauh, dia tidak memberitahukan dan menceritakannya kepada siapa pun. Dia hanya mengambil kantung air, lalu berjalan.

Hamid al-Aswar berkisah: Ketika kami menyertai Ibrahim di masjidnya, tiba-tiba dia mengambil kantung air, lalu berjalan. Aku mengikutinya. Saat kami tiba di al-Qadisiyah, dia berkata, “Hai Hamid, mau ke mana?”

“Tuanku, aku pergi karena engkau pergi” jawab Hamid.

“Aku hendak pergi ke Mekah, insya Allah.”

“Aku pun insya Allah akan pergi ke Mekah.”

Setelah beberapa hari berjalan, ada seorang pemuda yang bergabung bersama kami. Selama sehari semalam dia tidak pernah bersujud kepada Allah sekali pun. Aku melaporkan hal itu kepada Ibrahim, “Anak muda itu tidak shalat.” Ibrahim berkata, “Hai anak muda, mengapa kamu tidak shalat, padahal ia lebih wajib daripada haji?”

“Hai Syaikh, aku tidak wajib shalat.”

“Bukankah kamu seorang Muslim?”

“Bukan.”

“Jika demikian, apa agamamu?”

“Aku seorang Nasrani, tetapi aku berupaya untuk tawakkal dalam ajaran Nasrani. Diriku mengklaim telah mencapai ketawakkalan, tetapi aku tidak mau membenarkan klaimku sebelum membawa diri ke padang sahara di mana tidak ada apa pun kecuali Allah. Aku akan mengutamakan temanku dan menguji kata hatiku.”

Ibrahim bangkit dan melanjutkan perjalanan seraya berkata kepada Hamid, “Biarkan dia menyertaimu.”

Pemuda itu terus menyertai kami hingga tiba di lembah Marwa. Ibrahim berdiri, lalu membuka sepatunya dan membersihkannya dengan air. Setelah duduk dia berkata kepada pemuda, “Siapa namamu?”

“Abdul Masih.”

Ibrahim berkata, “Hai Abdul Masih, ini adalah tanah haram, Mekah. Allah mengharamkan orang seperti kamu memasukinya. Allah Ta’ala berfirman, *Sesungguhnya kaum musyrikin itu najis. Maka mereka tidak boleh mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini.* Persoalan yang ingin kau ketahui tentang dirimu sudah kamu ketahui. Awas, jangan memasuki Mekah. Jika kami melihatmu di Mekah, kami akan mengusirmu.”

Hamid melanjutkan ceritanya. Kami meninggalkannya lalu kami memasuki Mekah seraya berangkat wukuf. Tatkala kami duduk di Arafah, muncullah pemuda itu menghampiri kami. Dia mengenakan dua kain ihram dengan wajah cerah. Setelah berada di depan kami, dia menunduk di depan Ibrahim dan kemudian mencium kepalanya. Dia berkata, “Apa yang terjadi padamu, hai Abdul Masih?”

“Alangkah bedanya, pada hari ini aku adalah hamba Zat yang al-Masih adalah hamba-Nya.”

“Ceritakanlah apa yang telah kau alami.”

Pemuda itu bercerita: Aku duduk di tempatku hingga datanglah kafilah haji. Ketika bangkit, aku merasa heran terhadap diriku yang mengenakan pakaian kaum Muslimin. Seolah-olah aku sedang ihram. Sesaat kemudian, kedua mataku tertuju ke Ka’bah. Dalam pandanganku, semua agama lenyap kecuali Dinnul Islam. Maka aku masuk Islam, mandi besar, kemudian ihram. Hari ini aku berupaya mencarimu.

Ibrahim melirik kepadaku seraya berkata, “Hai Hamid, perhatikanlah berkat kejujuran dalam beragama Nasrani, bagaimana kejujuran menunjukkan manusia kepada Islam.”

Pemuda itu menyertai kami hingga wafat di tengah-tengah kaum miskin. Semoga Allah merahmatinya.

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-‘Ankabut 29:69)

Walladzina jahadu fina (dan orang-orang yang berjihad untuk Kami). *Jihad* dan *mujahadah* berarti mengerahkan kemampuan dalam mempertahankan diri dari musuh. Makna ayat: Bersungguh-sungguhlah dan kerahkanlah upaya untuk urusan Kami, haq Kami, dan demi Kami semata. Kata *mujahadah* digunakan untuk merampatkan jihad terhadap musuh, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Lanahdiyannahum subulana (benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami), yakni orang yang berjihad dan memerangi kaum musyrikin dalam rangka menolong agama Kami, niscaya Kami menunjukkan mereka ke jalan mati syahid, ampunan, dan keridhaan.

Dalam *Atsar* dikatakan: Barangsiapa yang mengamalkan sesuatu yang dia ketahui, maka Allah memberikan kepadanya ilmu yang tidak dipelajarinya.

Dalam Hadits dikatakan, “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan ikhlash selama 40 hari, maka memancarkan keikhlasan mata air hikmah dari qalbu ke lisannya” (HR. Abu Nu’aim).

Para ulama berkata: Mujahadah membuahkan musyahadah.

Jika ditanyakan: Kaum Brahma dan para filosof memerangi nafsunya dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak membuahkan musyahadah.

Dijawab: Karena mereka melaksanakan mujahadh tetapi meninggalkan syarat utamanya, yaitu “karena Allah” atau ikhlash untuk Allah, Adapun mereka berjihad demi hawa nafsu, dunia, makhluk, riya, sum’ah, popularitas, mencari kepangkatan dan ketinggian di muka bumi, dan congkak terhadap makhluk. Orang yang berjihad karena Allah, dia memulainya dengan berjihad dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan, kemudian meninggalkan hal yang syubhat, kemudian meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, dan akhirnya memutuskan aneka ketergantungan demi menyucikan diri.

Wa `innallaha lama'al muhsinina (dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik), yakni kesertaan dalam pertolongan, bantuan, perlindungan di dunia, dan maghfirah di akhirat.